

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Penegasan Judul

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan daya akal sebagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dengan akal tersebut, manusia mampu menetapkan nilai-nilai luhur guna memajukan kehidupannya. Untuk itulah manusia selalu dituntut untuk belajar sepanjang hayat untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan hidup yang satu yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin cepat, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi derajat atau kedudukan suatu bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alqur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menerangkan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dari ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan dan

pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan.

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, bahkan bangsa yang besar sekalipun. Beberapa negara di Dunia seperti Jepang, Inggris, Amerika, maupun beberapa negara tetanggapun menekankan bahwasanya pendidikan adalah prioritas utama adalah pembangunan negaranya.¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh para pendidik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pengertian tersebut di atas terdapat unsur-unsur pendidikan, yaitu: 1) usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik atau pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan. Dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut dapatlah suatu pengertian bahwa pendidikan usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap siswa menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.²

¹Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 9.

²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada persoalan. Yaitu bagaimana seorang guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.³ Pesolan guru terkait erat dengan masalah pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dimaklumi karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat vital, selain komponen pendidikan yang lainnya, seperti peserta didik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan.⁴ Guru profesional mempunyai tiga pokok yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁵ Hal ini masih jauh dengan yang diharapkan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal tersebut berkaitan dengan surah Ar- Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Hal tersebut

³Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 1

⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 3

⁵Moeh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2000), h. 4.

sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 , yang secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dalam dunia pendidikan makna penting kompetensi didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Guru diharapkan memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalannya seorang guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam PP. No. 19 tahun 2005, pasal 28 (ayat 3) menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pusat pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah serta pendidikan usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.⁷

Hal ini senada dengan hadits Nabi yang menyebutkan:⁸

⁶Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

⁷Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006) h. 79.

⁸Ibnu Hajar Al-Ashqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari syarah; Shahih Bukhari/Al-Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Ashqalani; penerjemah, Gazirah Abdi Ummah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 269

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ.

Dalam hadits diatas menerangkan bahwa segala urusan (pekerjaan) harus diserahkan kepada ahli di bidangnya, namun apabila yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya kehancuran. Dalam hadits tersebut terdapat kata “*ahli*” yang mana kata tersebut mengacu pada makna kata yang sama dengan kata “*profesionalisme*”, yakni orang yang memiliki keahlian di bidangnya (*skill full*). Oleh karena dalam menempatkan personel sebuah organisasi, maka pertimbangan utama dalam mengelola lembaga pendidikan adalah kemampuan, potensi, dan profesionalisme atau *ahli* (menurut istilah hadits Nabi). Jika unsur ini tidak terpenuhi, maka secara organisatoris pemimpin lembaga pendidikan tersebut tidak akan mampu membawa manfaat kepada wacana kemajuan yang muncul.⁹

Pada dasarnya guru merupakan tenaga pendidik yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, namun fakta sebenarnya guru hanya di pandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, hal ini dikarenakan kinerja guru yang dianggap masih belum bersifat profesional yang mana guru hanya sekedar menunaikan tugasnya sebagai guru. Tugas yang dimaksud hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pembangunan kependidikan harus berperan serta secara aktif dan

⁹Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 19

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁰

Dewasa ini, guru diharapkan memiliki ilmu dan keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan profesi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pesan mengenai kompetensi yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Sehingga apabila seorang guru tidak menguasai kompetensi tersebut maka pembelajaran yang akan disampaikan kemungkinan tidak efektif dan efisien.

Dari peninjauan awal penulis, diketahui bahwa guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI; fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan Al-quran hadits) di sini merupakan guru yang berkualifikasi akademik Pendidikan Agama Islam tetapi dikarenakan kurangnya tenaga pengajar mengakibatkan guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut akhirnya memegang mata pelajaran lain atau bisa dikatakan mata pelajaran umum yang pada dasarnya harus diajarkan oleh tenaga pendidik yang berkualifikasi di luar kualifikasi akademik Pendidikan Agama Islam. Sehingga hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut. Namun dalam hal ini seluruh guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) telah bersertifikasi PAI. Hal tersebutlah yang menjadikan penulis memilih MAN 1 Martapura untuk diteliti.

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang upaya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan

¹⁰Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 125

profesionalitas diri di MAN 1 Martapura. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul

“UPAYA GURU MATA PELAJARAN RUMPUN PAI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS DIRI DI MAN 1 MARTAPURA KABUPATEN BANJAR”.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas , maka penulis perlu menegaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹¹
2. Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus.
3. Mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mata pelajaran yang mencakup tentang fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan Al-quran hadits.
4. Profesionalitas yaitu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, keahlian dalam melaksanakan tugas kependidikan agama Islam.
5. Untuk lebih mempermudah dalam segi penulisan untuk di bab selanjutnya maka Pendidikan Agama Islam penulis singkat dengan PAI

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang usaha mencapai suatu maksud untuk meningkatkan profesionalitas diri seorang guru

¹¹*Sulchan Yasyin, Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Surabaya: Amanah, 1997), h. 492

mata pelajaran rumpun PAI yang mencakup pembahasan tentang fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan Al-quran hadits di MAN 1 Martapura.

B. Rumusan Masalah

Dari judul dan latar belakang yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan guru mata pelajaran rumpun PAI dalam meningkatkan profesionalitas diri di MAN 1 Martapura?
2. Bagaimana strategi guru mata pelajaran rumpun PAI dalam meningkatkan profesionalitas diri di MAN 1 Martapura?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Penulis menilai bahwa upaya guru mata pelajaran rumpun PAI dalam meningkatkan profesionalitas diri merupakan salah satu hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.
2. Mengingat bahwa profesionalitas diri merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas personal guru-guru mata pelajaran rumpun PAI di MAN 1 Martapura.
3. Bahwa rumpun PAI (fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan Al-quran hadits) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan hukum-hukum dan kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan tenaga pengajar yang memang ahli dibidang tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana model pengembangan guru mata pelajaran rumpun PAI dalam meningkatkan profesionalitas diri di MAN 1 Martapura.
2. Mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran rumpun PAI dalam meningkatkan profesionalitas diri di MAN 1 Martapura?

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan pokok pemikiran referensi serta perbandingan terhadap guru yang kompeten di bidangnya khususnya mata pelajaran rumpun PAI (fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan Al-quran hadits)
2. Untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam ilmu pendidikan terutama yang berkenaan dengan mata pelajaran rumpun PAI.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti kembali masalah ini secara lebih mendalam.
4. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis, pengertian guru, tugas dan tanggung jawab guru, pengertian profesionalitas diri, pengertian dan cakupan mata pelajaran rumpun PAI, model dalam meningkatkan atau mengembangkan profesionalitas strategi dalam meningkatkan atau mengembangkan profesionalitas diri.

BAB III Metode Penelitian, memuat tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, kerangka dasar penelitian, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.